

Meningkatkan Keterampilan Berbicara Siswa SMA Dwijendra Gianyar Melalui Model Pembelajaran *Contextual Teaching And Learning*

I Made Gatra*

SMA Dwijendra Gianyar

ARTICLE INFO

Article history:

Received 19 May 2018
Received in revised form
25 July 2018
Accepted 10 October 2018
Available online 29
November 2018

Kata Kunci:

keterampilan berbicara,
model pembelajaran
Contextual Teaching and
Learning (CTL)

Keywords:

speaking skills, learning
models Contextual Teaching
and Learning (CTL)

ABSTRAK

Tujuan penelitian ini adalah untuk meningkatkan keterampilan berbicara siswa melalui model pembelajaran Contextual Teaching and Learning (CTL) pada siswa kelas XI Bahasa semester ganjil SMA Dwijendra Gianyar tahun pelajaran 2016/2017. Berdasarkan hasil penelitian tindakan kelas yang telah dilaksanakan dalam dua siklus dengan penggunaan model pembelajaran Contextual Teaching and Learning (CTL) dalam pembelajaran Bahasa Indonesia, dapat disimpulkan bahwa terjadi peningkatan keterampilan berbicara pada siswa kelas XI Bahasa semester ganjil SMA Dwijendra Gianyar setelah dilaksanakannya pembelajaran dengan penggunaan model pembelajaran Contextual Teaching and Learning (CTL). Hal tersebut terlihat dari hasil tes keterampilan berbicara siswa yang semakin meningkat dalam setiap siklusnya, yaitu nilai rata-rata hasil pengamatan pada siklus I 75,22 dan meningkat menjadi 83,85 pada siklus II. Dan dilihat dari hasil tes keterampilan berbicara pada siklus I diketahui 14

dari 27 siswa telah mencapai nilai KKM (75), dan meningkat pada siklus II dimana 27 dari 27 siswa telah berhasil mencapai nilai KKM (75). Berdasarkan hasil penelitian tindakan kelas dengan menggunakan 2 siklus tersebut, ternyata hipotesis yang telah dirumuskan terbukti kebenarannya artinya ternyata langkah-langkah model pembelajaran Contextual Teaching and Learning (CTL) dapat meningkatkan keterampilan berbicara pada siswa kelas XI Bahasa semester ganjil SMA Dwijendra Gianyar tahun pelajaran 2016/2017.

ABSTRACT

The purpose of this study was to improve students' speaking skills through the learning model Contextual Teaching and Learning (CTL) in class XI students in the odd semester of Dwijendra Gianyar High School in the academic year 2016/2017. Based on the results of classroom action research that has been carried out in two cycles with the use of the Contextual Teaching and Learning (CTL) learning model in Indonesian language learning, it can be concluded that there was an increase in speaking skills in class XI students of the Dwijendra Gianyar high school after learning with the use of models learning Contextual Teaching and Learning (CTL). This can be seen from the results of tests of students' speaking skills that are increasing in each cycle, namely the average value of observations in the first cycle 75.22 and increased to 83.85 in the second cycle. And seen from the results of the speaking skills test in the first cycle it was known that 14 of 27 students had reached the KKM score (75), and increased in the second cycle where 27 of 27 students had succeeded in achieving the KKM score (75). Based on the results of classroom action research using these two cycles, it turns out that the formulated hypothesis is proven to be true meaning it turns out the learning model steps Contextual Teaching and Learning (CTL) can improve speaking skills in class XI students in the odd semester of Dwijendra Gianyar High School 2016/2017.

1. Pendahuluan

Keterampilan berbicara merupakan salah satu keterampilan berbahasa yang harus dikuasai siswa karena kompetensi keterampilan berbicara adalah komponen terpenting dalam tujuan pembelajaran bahasa Indonesia. Berbicara sebagai salah satu dari empat keterampilan berbahasa memiliki peran yang sangat penting dalam berkomunikasi. Berbicara merupakan salah satu aspek kemampuan berbahasa yang berfungsi untuk menyampaikan informasi secara lisan. Berbicara berarti mengemukakan ide atau pesan lisan secara aktif. Dalam menyampaikan pesan, informasi yang disampaikan harus mudah dipahami oleh orang lain agar terjadi komunikasi secara lancar. Dengan konsep dasar berbicara sebagai alat untuk berkomunikasi ini, pengajaran keterampilan berbicara diharapkan aktif interaktif baik dua arah atau multi arah. Dengan demikian pengajaran keterampilan berbicara bukan lagi sesuatu yang monoton dan tanpa makna, namun mendapat respon yang aktif dari audien.

Yang melatar belakangi penelitian ini, yakni pengajaran keterampilan berbicara siswa dari hasil observasi awal berada pada tingkat yang rendah; diksi (pilihan kata)-nya payah, kalimatnya tidak efektif, struktur tuturannya rancu, alur tuturannya pun tidak runtut dan kohesif. Keterampilan berbicara siswa kelas XI Bahasa semester ganjil SMA Dwijendra Gianyar tahun pelajaran 2016/2017, berdasarkan hasil observasi, hanya 19% (5 siswa) dari 27 siswa yang dinilai sudah terampil berbicara bahasa Indonesia dalam situasi formal di depan kelas. Indikator yang digunakan untuk mengukur keterampilan berbicara siswa di antaranya kelancaran berbicara, ketepatan pilihan kata, struktur kalimat, penalaran dan kontak mata.

Penyebab rendahnya keterampilan berbicara siswa dalam bahasa Indonesia, yaitu faktor eksternal dan faktor internal. Yang termasuk faktor eksternal, di antaranya pengaruh penggunaan bahasa Indonesia di lingkungan keluarga dan masyarakat yang jarang dilakukan. Dalam proses komunikasi sehari-hari, di semua keluarga hanya menggunakan bahasa ibu (bahasa daerah) sebagai bahasa percakapan. Demikian juga halnya dengan penggunaan bahasa Indonesia di tengah-tengah masyarakat. Rata-rata bahasa ibulah yang digunakan sebagai sarana komunikasi. Kalau ada sebagian orang yang menggunakan bahasa Indonesia, pada umumnya belum memperhatikan kaidah-kaidah berbahasa secara baik dan benar. Akibatnya, siswa tidak terbiasa untuk berbicara menggunakan bahasa Indonesia sesuai dengan konteks dan situasi tutur. Sedangkan dari faktor internal, pendekatan pembelajaran, model, metode, media, atau sumber pembelajaran yang digunakan oleh guru memiliki pengaruh yang cukup signifikan terhadap tingkat keterampilan berbicara bagi siswa Sekolah Menengah Atas. Pada umumnya, guru bahasa Indonesia cenderung menggunakan pendekatan yang konvensional dan miskin inovasi sehingga kegiatan pembelajaran keterampilan berbicara berlangsung monoton dan membosankan. Para siswa tidak diajak untuk belajar berbicara, tetapi cenderung diajak belajar tentang bicara. Artinya, apa yang disajikan oleh guru di kelas bukan bagaimana siswa berbicara sesuai konteks dan situasi tutur, melainkan diajak untuk mempelajari teori tentang berbicara. Akibatnya, keterampilan berbicara hanya sekedar melekat pada diri siswa sebagai sesuatu yang rasional dan kognitif belaka, belum manunggal secara emosional dan afektif. Ini artinya, rendahnya keterampilan berbicara bisa menjadi hambatan serius bagi siswa untuk menjadi siswa yang cerdas, kritis, kreatif, dan berbudaya.

Untuk menuntaskan permasalahan tersebut diperlukan pendekatan pembelajaran keterampilan berbicara yang inovatif dan kreatif, sehingga proses pembelajaran bisa berlangsung aktif, efektif, dan menyenangkan. Siswa tidak hanya diajak untuk belajar tentang berbicara secara rasional dan kognitif, tetapi juga diajak untuk belajar dan berlatih dalam konteks dan situasi tutur yang sesungguhnya dalam suasana yang dialogis, interaktif, menarik, dan menyenangkan. Dengan cara demikian, siswa tidak akan terpasung dalam suasana pembelajaran yang kaku, monoton, dan membosankan. Pembelajaran keterampilan berbicara pun menjadi sajian materi yang selalu dirindukan dan dinantikan oleh siswa.

Dari bermacam pendekatan yang direkomendasikan oleh para ahli pendidikan, salah satu pendekatan pembelajaran yang mampu mewujudkan situasi pembelajaran yang kondusif; aktif, kreatif, efektif, dan menyenangkan adalah pendekatan Contextual Teaching and Learning (CTL). Penggunaan pendekatan ini dalam pembelajaran Bahasa Indonesia, para siswa akan mampu menumbuhkembangkan potensi intelektual, sosial, dan emosional yang ada dalam dirinya, sehingga kelak mereka mampu berkomunikasi dan berinteraksi sosial secara matang, arif, dan dewasa. Selain itu, mereka juga akan terlatih untuk mengemukakan gagasan dan perasaan secara cerdas dan kreatif, serta mampu menemukan dan menggunakan kemampuan analitis dan imajinatif yang ada dalam dirinya dalam menghadapi berbagai persoalan yang muncul dalam kehidupan sehari-hari. Para siswa juga akan mampu berkomunikasi secara efektif dan efisien sesuai dengan etika yang berlaku, baik secara lisan maupun tulis dan menggunakannya dengan tepat dan kreatif untuk berbagai tujuan.

Menurut Idrus (2014) model pembelajaran kontekstual (contextual teaching and learning) adalah merupakan proses pembelajaran yang holistik dan bertujuan membantu siswa untuk memahami makna

materi ajar dan mengaitkannya dengan konteks kehidupan mereka sehari-hari (konteks pribadi, sosial dan kultural), sehingga siswa memiliki pengetahuan/ keterampilan yang dinamis dan fleksibel untuk mengkonstruksi sendiri secara aktif pemahamannya. CTL adalah sebuah sistem yang menyeluruh terdiri dari bagian-bagian yang saling terhubung. Jika bagian-bagian ini terjalin satu sama lain, maka akan dihasilkan pengaruh yang melebihi hasil yang diberikan bagian-bagiannya secara terpisah (Hadiyanta, 2013). Menurut Eka (2013) pendekatan Contextual Teaching and Learning adalah pengajaran yang memungkinkan siswa memperkuat memperluas dan menerapkan pengetahuan dan keterampilan akademis dalam berbagai latar sekolah dan diluar sekolah untuk memecahkan seluruh persoalan yang nyata dalam kehidupan sehari-hari.

Berbicara adalah aktivitas berbahasa kedua yang dilakukan manusia dalam kehidupan berbahasa, yaitu setelah aktivitas mendengarkan. Berdasarkan bunyi-bunyi yang didengar itu, kemudian manusia belajar untuk mengucapkan dan akhirnya terampil berbicara. Berbicara diartikan sebagai kemampuan mengucapkan bunyi-bunyi artikulasi atau kata-kata untuk mengekspresikan, menyatakan dan menyampaikan pikiran, gagasan,serta perasaan. Dapat dikatakan bahwa berbicara merupakan suatu sistem tanda-tanda yang dapat didengar (audible) dan yang kelihatan (visible) yang memanfaatkan sejumlah otot tubuh manusia demi maksud dan tujuan gagasan atau ideide yang dikombinasikan. Berbicara merupakan suatu bentuk perilaku manusia yang memanfaatkan faktor-faktor fisik, psikologis, neurologis, semantik, dan linguistik. Berdasarkan pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa berbicara diartikan sebagai suatu alat untuk mengkombinasikan gagasan-gagasan yang disusun serta mengembangkan sesuai dengan kebutuhan-kebutuhan sang pendengar atau penyimak.

Keterampilan berbicara adalah kemampuan mengungkapkan pendapat atau pikiran dan perasaan kepada seseorang atau kelompok secara lisan, baik secara berhadapan ataupun dengan jarak jauh. Menurut Moris mengutip dari Novia menyatakan bahwa berbicara merupakan alat komunikasi yang alami antara anggota masyarakat untuk mengungkapkan pikiran dan sebagai sebuah bentuk tingkah laku sosial. Sedangkan, Wilkin dalam Maulida menyatakan bahwa tujuan pengajaran bahasa Inggris dewasa ini adalah untuk berbicara. Lebih jauh lagi, Wilkin dalam Oktarina menyatakan bahwa keterampilan berbicara adalah kemampuan menyusun kalimat-kalimat karena komunikasi terjadi melalui kalimat-kalimat untuk menampilkan perbedaan tingkah laku yang bervariasi dari masyarakat yang berbeda. Ciri-ciri dalam pembelajaran keterampilan berbicara adalah diperlukannya seorang pembicara mengasosiasikan makna serta mengatur interaksi; siapa harus mengatakan apa, kepada siapa, kapan, dan tentang apa. Keterampilan berbicara mensyaratkan adanya pemahaman minimal dari pembicara dalam membentuk sebuah kalimat. Sebuah kalimat, betapapun kecilnya, memiliki struktur dasar yang saling bertemali sehingga mampu menyajikan sebuah makna.

Model pembelajaran adalah seluruh rangkaian penyajian materi ajar yang meliputi segala aspek sebelum sedang dan sesudah pembelajaran yang dilakukan guru serta segala fasilitas yang terkait yang digunakan secara langsung atau tidak langsung dalam proses belajar mengajar.

Mengantisipasi beragamnya karakteristik siswa dan ragam gaya belajar yang sesuai untuk mereka agar dapat menerima pelajaran dengan baik dan bermakna maka perlu diupayakan suatu model pembelajaran yang dapat mengakomodasi hal tersebut. Salah satu model yang dapat dijadikan alternatif pilihan bagi para guru adalah Contextual Teaching And Learning (CTL). CTL didasarkan pada filosofi bahwa pengetahuan dibangun oleh manusia sedikit demi sedikit, hasilnya diperluas melalui konteks yang terbatas (sempit) dan tidak sekonyong-konyong. Pengetahuan bukanlah seperangkat fakta-fakta, konsep atau kaidah yang siap untuk diambil dan diingat. Konsep belajar yang mengaitkan antara materi yang diajar dengan situasi dunia nyata siswa perlu dilakukan guru.

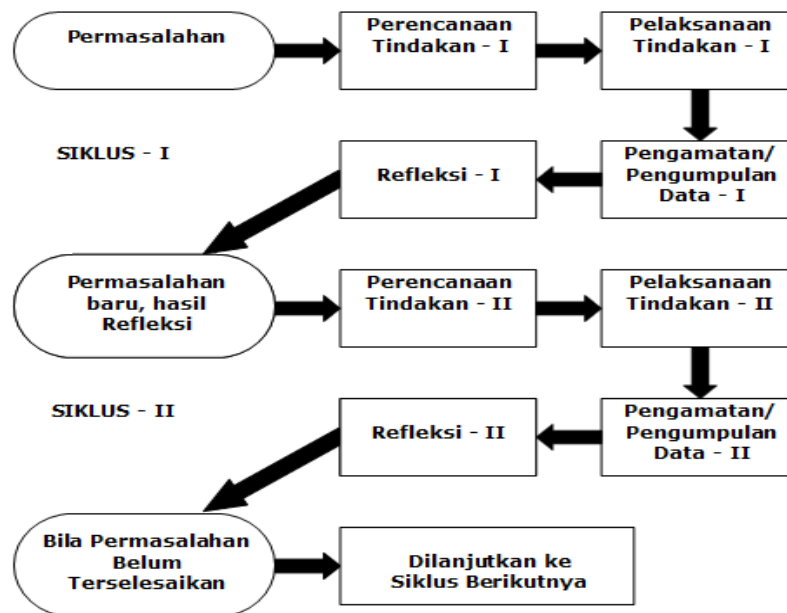
Contextual Teaching And Learning terdiri dari 7 komponen yaitu: 1) konstruktivisme (membangun), 2) inkuiri, 3) questioning, 4) masyarakat belajar, 5) pemodelan, 6) refleksi dan 7) penilaian yang sebenarnya, dalam penerapan pengajaran yang dilakukan oleh guru mesti mengupayakan agar semua bagian-bagian tersebut tercakup dalam proses pembelajaran mengingat juga bahwa dalam Contextual Teaching And Learning ada 5 elemen belajar yang penting yaitu: 1) pengaktifan pengetahuan yang sudah ada, 2) pemerolehan pengetahuan baru dengan cara mempelajari secara keseluruhan dahulu, kemudian memperhatikan detailnya, 3) pemahaman pengetahuan yaitu dengan cara menyusun konsep sementara (hipotesis), melakukan sharing kepada orang lain agar mendapat tanggapan (validasi) dan atas tanggapan tersebut dilakukan revisi dan dikembangkan, 4) mempraktekkan pengetahuan dan pengalaman tersebut, 5) melakukan refleksi terhadap strategi pengembangan pengetahuan tersebut.

Berdasarkan uraian teori di atas, maka tujuan penelitian ini yaitu meningkatkan keterampilan berbicara siswa dengan model pembelajaran Contextual Teaching And Learning. Sedangkan manfaat penelitian ini mempermudah siswa mengaitkan materi pelajaran dengan pengalaman nyata dalam kehidupan sehari-hari yang dapat menumbuhkembangkan kemampuan berpikir logis dan kritis, berbuat

lebih terampil, dan bersikap lebih kreatif dalam membangun pengetahuannya. Bagi guru, membantu menggali ide-ide kreatif dan inovatif dalam membantu siswa memecahkan masalah yang dihadapinya serta dapat meningkatkan kualitas dan kreativitas dalam mencari model pembelajaran yang efektif untuk dimanfaatkan membantu peserta didik meraih harapan yang dicita-citakan.

2. Metode

Jenis penelitian yang akan dilakukan adalah Penelitian Tindakan Kelas (*Classroom Action Research*) dengan model Depdiknas, menggunakan system refleksi diri dimulai dari perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi. Dalam penelitian ini dilakukan dengan dua siklus. Untuk lebih jelasnya siklus kegiatan ini dapat digambarkan pada gambar 1 berikut.



Gambar 1. Rancangan Penelitian Tindakan Kelas

Subjek penelitian tindakan kelas ini adalah Siswa Kelas XI Bahasa Semester Ganjil SMA Dwijendra Gianyar Tahun Pelajaran 2016/2017 yang berjumlah 27 orang. Peningkatan keterampilan berbicara siswa kelas XI Bahasa semester ganjil SMA Dwijendra Gianyar tahun pelajaran 2016/2017 dengan langkah-langkah model pembelajaran Contextual Teaching and Learning adalah objek penelitian ini.

Metode pengumpulan datanya adalah tes keterampilan berbicara. Metode yang digunakan untuk menganalisis data hasil penelitian ini adalah analisis deskriptif. Indikator keberhasilan penelitian yang diusulkan pada siklus I mencapai nilai rata-rata 75 dan siklus II mencapai nilai rata-rata 75 atau lebih dengan tingkat ketuntasan belajar secara kelompok mencapai presentase minimal 80%.

3. Hasil dan Pembahasan

Hasil Penelitian Siklus I

Penelitian siklus I diawali dengan perencanaan tindakan, meliputi: menyusun RPP, menyiapkan media rekaman wawancara, membaca teori model pembelajaran, menyusun skenario pembelajaran.

Pelaksanaan tindakan pada proses pembelajaran menerapkan model pembelajaran *Contextual Teaching And Learning*, yang terdiri dari 27 orang subjek penelitian, melalui tahapan langkah-langkah sebagai berikut:

- Memasuki kelas dengan membawa semua persiapan ajar.
- Proses pembelajaran diawali dengan menyampaikan salam pembuka pembelajaran seperti biasanya, melakukan absensi, memotivasi mereka agar giat belajar, dan menyiapkan siswa secara fisik dan mental.
- Melakukan pembelajaran inti dengan cara:

Padalangkah pertama model pembelajaran *Contextual Teaching And Learning* adalah *konstruktivisme* (membangun), dalam hal ini guru berperan sebagai mediator dan fasilitator dengan

menayangkan rekaman wawancara tokoh masyarakat, dilanjutkan dengan memberikan penjelasan tentang cara-cara membuat rangkuman hasil wawancara dan siswa mendengarkan penjelasan tentang cara membuat rangkuman yang meliputi: 1) Simaklah dengan baik pertanyaan-pertanyaan pewawancara dengan jawaban-jawaban narasumbernya. 2) Perhatikanlah jawaban narasumbernya yang berhubungan langsung dengan pertanyaan pewawancara. 3) Catatlah pokok-pokok jawaban narasumbernya itu. Kita bisa menggunakan kata-kata kunci yang mewakili jawaban narasumber tersebut. 4) Ringkaslah jawaban narasumber itu berdasarkan catatan yang tersedia dengan menggunakan kata-kata anda sendiri.

Pada langkah kedua *inquiry*, yang dilakukan guru adalah membagi siswa kedalam kelompok besar. Empat kelompok terdiri dari 5 orang dan satu kelompok terdiri dari 7 orang. Tiap-tiap kelompok mendiskusikan tugas merangkum hasil wawancara. Tiap-tiap kelompok membuat hasil laporan diskusi. Guru memotivasi siswa untuk menjawab hasil diskusi.

Langkah ketiga *question*, tiap-tiap kelompok mengungkapkan rangkuman yang telah dihasilkan dari temuan yang terdapat dalam wawancara. Siswa dimotivasi untuk mengungkapkan rangkuman yang dihasilkan. Guru mengarahkan sesuai teori dan materi buku ajar. Setiap siswa maupun kelompok diberi kebebasan untuk berbicara menyampaikan pendapat dan juga dalam bentuk bertanya.

Langkah keempat *learning community*, hasil rangkuman yang diperoleh dari diskusi dalam kelompok, dikomunikasikan kepada kelompok-kelompok lain. Yang pandai mengajari yang lemah, yang tahu memberitahu yang belum tahu.

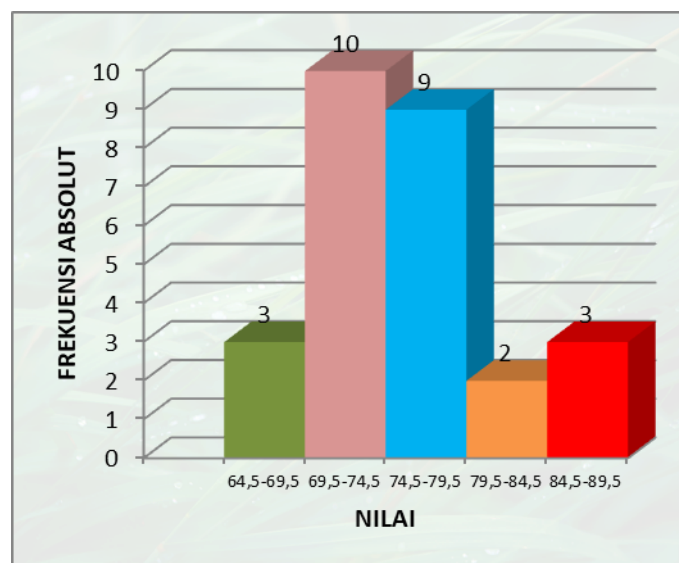
Langkah keenam *modelling*, siswa membacakan hasil diskusi yang berupa rangkuman hasil wawancara. Siswa ini dijadikan model untuk siswa yang lain. Langkah ketujuh *authentic assesment*, siswa diarahkan mengimplementasikan hasil diskusi dengan permasalahan kehidupan nyata, seperti wacana lingkungan hidup.

d. Melakukan kegiatan pembelajaran penutup

Pada kegiatan ini penekanannya pada evaluasi. Guru memberikan tes lisan yaitu menguji materi yang telah dibahas untuk mengetahui pemahaman siswa.

e. Mengakhiri pembelajaran dengan menginformasikan rencana kegiatan pembelajaran untuk pertemuan berikutnya. Sebelum itu, guru memberikan tugas kepada siswa secara individu untuk merangkum pembicaraan masing-masing anggota keluarga yang dipandang menarik untuk dirangkum.

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, pada siklus I mendapatkan nilai rata-rata = 75,22, median = 75, dan modus = 75. Refleksi terhadap hasil pengumpulan data pada siklus I adalah dari 27 siswa yang diteliti, 13 siswa yang belum tuntas (memperoleh nilai kurang dari 75) dan 14 siswa tuntas belajar (memperoleh nilai ≥ 75). Prosentase ketuntasan dari seluruh jumlah siswa adalah 52%. Adapun sebaran data penelitian pada siklus I dapat dilihat pada grafik berikut.



Gambar 2. Grafik Keterampilan Berbicara Siswa Siklus I

Hasil yang terlihat pada tabel dan grafik tersebut menunjukkan bahwa kemampuan rata-rata siswa yang ditunjukkan oleh tabel dan grafik tersebut berada antara 70 dengan 74 dimana pada nilai tersebut ada 10 orang siswa yang mencapainya. Hasil tersebut menunjukkan bahwa konsentrasi kemampuan siswa berada pada angka tersebut. Itulan yang menjadi bukti bahwa telah terjadi peningkatan keterampilan berbicara siswa dari awal ke siklus I, efek pemberian tindakan yang dilakukan oleh guru.

Peningkatan terjadi pada kemampuan siswa dalam menyimak wawancara yang dijadikan masalah kemudian menyusunnya dalam bentuk rangkuman dan menguraikannya dengan lafal, intonasi, jeda, mimik dan gerak-gerik yang baik dan benar sesuai kaidah keterampilan berbicara. Tindakan pada siklus I ini telah mengurangi jumlah siswa yang berada di bawah KKM menjadi 13 orang. Jadi ketuntasan belajar secara klasikal menjadi 14 orang tuntas dibagi jumlah siswa sebanyak 27 dan hasilnya adalah 52%. Walaupun sudah terlihat adanya keberhasilan dalam penerapan tindakan, namun pada pelaksanaan siklus I ini hasilnya belum mencapai indikator keberhasilan penelitian yang ditetapkan, yaitu harus mencapai nilai 75 dengan ketuntasan belajar secara klasikal mencapai 80%. Karena itulah, pemberian tindakan akan dilanjutkan ke siklus berikutnya.

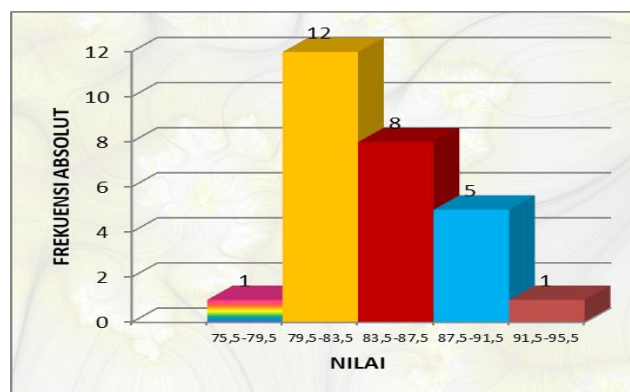
Kekurangan-kekurangan yang ada dari pelaksanaan tindakansiklus I adalah: masih terlihat beberapa siswa yang pandai mendominasi penyusunan dan menguraikan hasil rangkuman yang dibuat kelompok, sementara siswa yang lain masih belum berani secara tegas untuk menguraikan rangkuman yang mereka buat karena kekhawatiran tidak mampu untuk menjawab pertanyaan yang dilontarkan kelompok lain. Sedangkan kelebihan yang ditemukan pada pelaksanaan tindakansiklus I adalah: peneliti mampu memotivasi siswa untuk lebih giat dalam memecahkan masalah; siswa terlihat lebih giat dibandingkan sewaktu pembelajaran awal, dan telah terjadi peningkatan hasil belajar beberapa siswa. Perbaikan yang akan dilakukan selanjutnya adalah mengenai pengulangan bagaimana cara memahami inti setiap wacana yang disimak kemudian berani mengungkapkan pikiran dan perasaan dalam bentuk lisan dan tulisan, guru terkadang mengambil alih jalannya diskusi sambil memberikan penguatan, mengetes siswa yang satu dengan siswa yang lain dengan pertanyaan langsung sehingga tidak hanya siswa yang pintar saja yang mendominasi proses pembelajaran, namun semua siswa diharapkan dapat mencapai hasil yang memuaskan.

Hasil Penelitian Siklus II

Penelitian siklus I diawali dengan perencanaan tindakan, meliputi: menyusun RPP, menyiapkan media rekaman wawancara, membaca teori model pembelajaran, menyusun skenario pembelajaran.

Pelaksanaan tindakan pada proses pembelajaran CTL yaitu lebih menekankan pada aspek pemodelan/*modelling* dengan anggota kelompok 5 dan 7 orang. Kemudian pada tahap presentasi, semua anggota kelompok maju, untuk melatih keterampilan berbicara, sehingga muncul aspek question dari masing-masing kelompok diskusi atau kelompok *learning community*. Dengan demikian rasa grogi/cemas semakin berkurang pada saatnya nanti berbicara secara individu. Pada akhir siklus II siswa berbicara menggunakan teks bacaan dalam naskah drama yang ditentukan sendiri oleh tiap-tiap kelompok. Pada akhir siklus II ini siswa sudah dapat mengimplementasikan hasil dari *learning community* dan dapat berbicara dengan lafal, intonasi, jeda, mimik dan gerak-gerik yang baik dan benar.

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, pada siklus II mendapatkan nilai rata-rata = 83,85, median = 85, dan modus = 80. Refleksi terhadap hasil pengumpulan data pada siklus II adalah terdapat 27 siswa tuntas belajar (memperoleh nilai di atas 75). Prosentase ketuntasan dari seluruh jumlah siswa adalah 100%. Adapun sebaran data penelitian pada siklus I dapat dilihat pada grafik berikut.



Gambar 3. Grafik Keterampilan Berbicara Siswa Siklus II

Hasil yang terlihat pada tabel dan grafik tersebut menunjukkan bahwa kemampuan rata-rata siswa yang ditunjukkan oleh grafik tersebut berada antara 80 dengan 83 dimana pada nilai tersebut ada 12 orang siswa yang mencapainya. Hal itu menjadi bukti bahwa telah terjadi peningkatan keterampilan berbicara siswa dari siklus I ke siklus II akibat pemberian tindakan menggunakan model pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL) yang dilakukan oleh guru dalam proses pembelajaran. Kemampuan siswa dalam menangkap inti permasalahan, menganalisis isi dilog, makna atau maksud suatu peristiwa yang dijadikan masalah dan kemudian memerankannya dengan lafal, intonasi, jeda, mimik dan gerak-gerik yang baik dan benar sesuai kaidah keterampilan berbicara sudah semakin mahir dilakukan siswa. Tindakan pada siklus II ini telah menuntaskan jumlah siswa yang tuntas dalam menguasai materi pelajaran yang diajarkan. Perbaikan yang telah dilakukan pada siklus II telah membuat pembelajaran semakin bermakna bagi siswa, siswa mulai terbiasa menganalisis permasalahan, membuat pertanyaan dan mengerjakan tugas yang diberikan dengan penuh tanggung jawab, berani mengungkapkan pikiran dan perasaan dalam bentuk lisan dan tulisan, sehingga tidak hanya siswa yang pintar saja yang mendominasi proses pembelajaran, namun semua siswa sudah dapat menunjukkan perilaku demikian.

Penelitian Tindakan Kelas dilaksanakan dua siklus dan masing-masing siklus terdiri dari tahap perencanaan, tindakan, observasi dan refleksi. Pada kondisi awal hanya 5 siswa (19%) yang tuntas, dan 22 siswa (81%) yang belum tuntas. Rendahnya keterampilan berbicara siswa pada awalnya dipengaruhi oleh penggunaan bahasa Indonesia di lingkungan keluarga dan masyarakat. Dalam proses komunikasi sehari-hari, di semua keluarga hanya menggunakan bahasa ibu (bahasa daerah) sebagai bahasa percakapan. Demikian juga halnya dengan penggunaan bahasa Indonesia di tengah-tengah masyarakat. Rata-rata bahasa ibulah yang digunakan sebagai sarana komunikasi. Kalau ada sebagian orang yang menggunakan bahasa Indonesia, pada umumnya belum memperhatikan kaidah-kaidah berbahasa secara baik dan benar. Akibatnya, siswa tidak terbiasa untuk berbicara menggunakan bahasa Indonesia sesuai dengan konteks dan situasi tutur. Disamping itu, guru bahasa Indonesia cenderung menggunakan pendekatan yang konvensional dan miskin inovasi sehingga kegiatan pembelajaran keterampilan berbicara berlangsung monoton dan membosankan. Para siswa tidak diajak untuk belajar berbicara, tetapi cenderung diajak belajar tentang bicara. Apa yang disajikan oleh guru di kelas bukan bagaimana siswa berbicara sesuai konteks dan situasi tutur, melainkan diajak untuk mempelajari teori tentang berbicara. Akibatnya, keterampilan berbicara hanya sekedar melekat pada diri siswa sebagai sesuatu yang rasional dan kognitif belaka, belum manunggal secara emosional dan afektif. Ini artinya, rendahnya keterampilan berbicara bisa menjadi hambatan serius bagi siswa untuk menjadi siswa yang cerdas, kritis, kreatif, dan berbudaya.

Setelah dilakukan tindakan pada siklus I hasil keterampilan berbicara melalui model pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL) menunjukkan 14 siswa (52%) yang tuntas, ada 13 siswa (48%) yang belum tuntas. Pada siklus II keterampilan berbicara berkembang sangat pesat, hal ini dapat dilihat ada 27 siswa (100%) yang sudah tuntas, dan sudah tidak ada siswa yang tidak tuntas. Berdasarkan hasil penelitian pada siklus I dan II menunjukkan bahwa menggunakan model pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL) dapat meningkatkan keterampilan berbicara siswa kelas XI Bahasa semester ganjil SMA Dwijendra Gianyar tahun pelajaran 2016/2017. Hal ini terlihat dari pengamatan yang dilakukan oleh peneliti terhadap kegiatan belajar dimana terdapat peningkatan keterampilan berbicara siswa di siklus I yang mengalami peningkatan di siklus II. Secara umum prosentase ketuntasan siswa pada siklus I masih belum memenuhi indikator keberhasilan penelitian, berdasarkan kekurangan yang terdapat pada siklus I yaitu beberapa siswa yang pandai mendominasi penyusunan dan menguraikan hasil rangkuman yang dibuat kelompok, ada siswa yang belum berani menguraikan rangkuman yang mereka buat, khawatir dan tidak mampu menjawab pertanyaan, kurang aktif dalam memberikan ide atau gagasan dan kurang tepat dalam memberikan maksud tertentu. Maka dari itu, peneliti berusaha melakukan perbaikan melalui pengulangan bagaimana cara memahami inti setiap wacana yang disimak kemudian berani mengungkapkan pikiran dan perasaan dalam bentuk lisan dan tulisan, mengambil alih jalannya diskusi sambil memberikan penguatan, mengetes siswa yang satu dengan siswa yang lain dengan pertanyaan langsung sehingga tidak hanya siswa yang pintar saja yang mendominasi proses pembelajaran, agar semua siswa dapat mencapai hasil yang memuaskan.

Pada siklus II tahap pelaksanaan, peneliti lebih menekankan pada aspek *modelling*, pada tahap presentasi, semua anggota kelompok maju untuk melatih keterampilan berbicara, sehingga muncul aspek *question* dari masing-masing kelompok diskusi, serta rasa grogi/cemas semakin berkurang pada saatnya berbicara secara individu. Perbaikan yang telah dilakukan pada siklus II telah membuat pembelajaran semakin bermakna bagi siswa, siswa mulai terbiasa menganalisis permasalahan, membuat pertanyaan dan mengerjakan tugas yang diberikan dengan penuh tanggung jawab, berani

mengungkapkan pikiran dan perasaan dalam bentuk lisan dan tulisan, sehingga tidak hanya siswa yang pintar saja yang mendominasi proses pembelajaran, namun semua siswa sudah dapat menunjukkan perilaku demikian. Pada siklus II kemampuan siswa dalam menangkap inti permasalahan, menganalisis isi dilaog, makna atau maksud suatu peristiwa yang dijadikan masalah dan kemudian memerankannya dengan lafal, intonasi, jeda, mimik dan gerak-gerik yang baik dan benar sesuai kaidah keterampilan berbicara sudah semakin mahir dilakukan siswa. Tindakan pada siklus II ini telah menuntaskan jumlah siswa yang tuntas dalam menguasai materi pelajaran yang diajarkan.

4. Simpulan Dan Saran

Berdasarkan hasil penelitian tindakan kelas dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran Contextual Teaching And Learning (CTL) dapat meningkatkan keterampilan berbicara siswa kelas XI Bahasa semester ganjil SMA Dwijendra Gianyar tahun pelajaran 2016/2017. Hal tersebut dibuktikan dengan hasil penelitian yang telah dilakukan melalui model pembelajaran Contextual Teaching And Learning (CTL) mencapai indikator keberhasilan ditandai dari peningkatan nilai rata-rata dan prosentase ketuntasan belajar dari kondisi awal 70,30 dengan prosentase ketuntasan belajar 19%. Pada siklus I mendapatkan nilai rata-rata 75,22 dengan prosentase ketuntasan belajar 52%, dan pada siklus II mendapat nilai rata-rata 83,85 dengan prosentase ketuntasan belajar 100%, dengan kegiatan yang lebih inovatif dan menyenangkan untuk siswa hasilnya mencapai indikator keberhasilan dalam kategori baik. Dari hasil data tersebut maka indikator kinerja pada penelitian ini dapat dikatakan berhasil pada siklus II sehingga tidak perlu dilaksanakan siklus selanjutnya.

Model pembelajaran Contextual Teaching And Learning (CTL) sangat mendukung dalam mengembangkan keterampilan berbicara siswa. Siswa-siswa dapat belajar pada proses keterlibatan langsung untuk dapat menemukan materi yang dipelajari dan menghubungkannya dengan situasi kehidupan nyata, sehingga mendorong siswa untuk dapat menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Dari model pembelajaran Contextual Teaching And Learning (CTL) siswa belajar bagaimana menghadapi persoalan dan bagaimana cara menyelesaikannya. Belajar adalah proses pengalaman sendiri yang berkembang secara bertahap dari sederhana menuju yang kompleks sehingga keterampilan berbicara siswa akan berkembang baik terutama pada indikator siswa mampu menyampaikan pesan atau ide secara lisan dalam membuat hasil karyanya. Dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa melalui model pembelajaran Contextual Teaching And Learning (CTL) dapat meningkatkan keterampilan berbicara siswa kelas XI Bahasa semester ganjil SMA Dwijendra Gianyar tahun pelajaran 2016/2017.

Dalam usaha untuk meningkatkan keterampilan berbicara siswa, disarankan sekolah menciptakan kondisi belajar yang memadai dengan memperhatikan fasilitas dan sarana prasarana sekolah yang dapat menunjang dalam kegiatan yang mengembangkan keterampilan berbicara siswa. Kepala sekolah hendaknya dapat menjadi motor penggerak dalam perbaikan terhadap proses pembelajaran. Kepala sekolah sebaiknya menjaga hubungan yang baik dengan para guru melalui kerja kolaborasi. Guru hendaknya dapat meningkatkan keterampilan berbicara siswa dengan berbagai macam kegiatan yang kreatif dan inovatif. Guru juga hendaknya meningkatkan pemahamannya terhadap model pembelajaran Contextual Teaching And Learning yang mampu meningkatkan keterampilan berbicara siswa agar pembelajaran lebih bermakna dan menyenangkan.

Daftar Rujukan

- Arta, I Kadek. 2013. Pengaruh Penerapan Model CTL (Contextual Teaching And Learning) Berbantuan Media Pembelajaran Terhadap Hasil Belajar Geografi Siswa Kelas X Di SMA Negeri 1 Nusa Penida Tapel 2012/2013. *Jurnal Pendidikan Geografi Undiksha*, Volume 3, Nomor 1.
- Depdiknas. 2002. *Contextual Teaching And Learning*. Jakarta: Dirjen Pendidikan Dasar dan Menengah.
- Depdiknas. 2002. *Contextual Teaching And Learning*. Jakarta: Dirjen Pendidikan Dasar dan Menengah.
- Depdiknas. 2011. *Membimbing Guru dalam Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Pusat Pengembangan Tenaga Kependidikan Badan Pengembangan Sumber Daya Manusia Pendidikan Penjaminan Mutu Pendidik.
- Dewi, Nym. Riska Yulistya & Ni Wyn. Rati. 2013. "Pengaruh Pendekatan CTL Berbantuan Penilaian Kinerja Terhadap Pemahaman Konsep Ipa Siswa Kelas V Sd Negeri 1 Sangsit". *MIMBAR PGSD Undiksha* Vol 1, No 1 (2013).

- Eka Hermawan,I Pt. 2013. PENGARUH PEMBELAJARAN PENDEKATAN CONTEXTUAL TEACHING AND LEARNING (CTL) BERBASIS KEARIFAN LOKAL TERHADAP HASIL BELAJAR IPS SISWA KELAS IV SD. MIMBAR PGSD Undiksha, Volume 1, Nomor 1.
- Hadiyanta, Nur. 2013. Penerapan Model Pembelajaran Contextual Teaching And Learning (CTL) Untuk Meningkatkan Hasil Belajar PKN. Jurnal Kependidikan, Volume 43, Nomor 1.
- Idrus Hasibuan,H. M. 2014. Model Pembelajaran CTL (Contextual Teaching And Learning). Logaritma Vol. II, No.01.
- Istarani. 2012. 58 Model Pembelajaran Inovatif. Medan: Media Persada.
- Karmayasa, Gede. 2013. PENERAPAN MODEL CONTEXTUAL TEACHING AND LEARNING DALAM PEMBELAJARAN MENYIMAK DI KELAS XI SMA NEGERI 1 TEJAKULA. Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Undiksha, Volume 1, Nomor 1.
- Nurhadi. 1995. Tata Bahasa Pendidikan: Landasan Penyusunan Buku Pelajaran Bahasa. Semarang: IKIP Semarang Press.
- Ratih. 2014. "Pengaruh Pendekatan Contextual Teaching And Learning (CTL) Melalui Pemodelan Media Sederhana Terhadap hasil Belajar Matematika Siswa Kelas V SD Gugus III Kecamatan Gianyar". E-Journal Mimbar PGSD Universitas Pendidikan Ganesha, Volume 2, No 1.
- Sedana, Dw. Nym dkk. 2013. PENGARUH MODEL CTL BERMUATAN TRI HITTA KARANA TERHADAP HASIL BELAJAR IPA SISWA KELAS IV DI GUGUS I KECAMATAN BULELENG. MIMBAR PGSD Undiksha,Vol 1, No 1.
- Suastra, I W. 2010. "Model Pembelajaran Sains Berbasis Budaya Lokal Untuk Mengembangkan Kompetensi Dasar Sains Dan Nilai Kearifan Lokal SMP". Journal pendidikan dan pengajaran (JPP) Undiksha .Jilid 43, nomor 2.
- Suarjana, I Made. 2018. Pengaruh Model Pembelajaran CTL Berorientasi Tri Kaya Parisudha terhadap Hasil Belajar Matematika. International Journal of Elementary Education, Volume 2, Nomor 3.
- Tarigan, H.G. 1983. Berbicarasebagai suatu Keterampilan Berbahasa. Bandung: Angkasa.
- Wahyuningtyas , Dyah Tri. 2017. "The Assembling Of Contextual Teaching And Learning (Ctl) Model Assisted By Origami Paper Media For Increasing Plane Learning Result In The Fifth Grade Of Primary School. International Journal Of Elementary Education". Vol 1, No 3 (2017).